

## ANALISIS PENGGUNAAN MAJAS PADA PUISI SAJAK CINTA KARYA KYAI HAJI MUSTOFA BISRI

Martina Itung Leuwayan<sup>1</sup>, Hanova Rani Eka Retnaningtyas<sup>2\*</sup>, Santy Monika<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan Universitas Musamus, Jl. Kamizaun, Mopah Lama Merauke

Email: <sup>1</sup>retnaningtyas@unmus.ac.id

*Received 08-07-2021*

*Revised 27-01-2022*

*Published 30-04-2022*

**Abstract:** *This research was conducted to describe the figure of speech contained in the quotation of the poem Sajak Cinta by Gus Mus. The method used is descriptive qualitative. Data and data sources in this study were poetry arrays with 8 stanza and 31 lines. The data collection technique is done by reading, listening, understanding and marking quotes that contain figure of speech and recording the quotations. The data that has been recorded will be classified into four figures of speech, namely repetition, personification, pleonasm and hyperbole, then interpreted and given an overall conclusion. The results of the description of the poem "Sajak Cinta" by Kyai Haji Mustofa Bisri show that the four figures in the poem, they are personification, hyperbole, repetition and pleonasm that can complement and give color to the poem to make it look lively and attractive.*

**Keywords:** *sajak cinta, gus mus, figure of speech*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan majas yang terdapat dalam kutipan puisi Sajak Cinta karya Gus Mus. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah 8 bait dan 31 larik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menyimak, memahami dan menandai kutipan yang mengandung majas dan mencatat kutipan tersebut. Data yang telah dicatat akan di klasifikasikan ke dalam empat majas yaitu majas repetisi, personifikasi, pleonasme dan hiperbola kemudian diinterpretasikan dan diberi kesimpulan secara keseluruhan. Hasil deskripsi Puisi *Sajak Cinta Karya Karyai Haji Mustofa Bisri* menunjukkan bahwa keempat majas tersebut terdapat dalam puisi *Sajak Cinta* keempat majas tersebut adalah majas personifikasi, hiperbola, repetisi dan pleonasme yang dapat melengkapi dan memberi warna terhadap puisi tersebut agar terlihat hidup dan menarik.

**Kata kunci:** *majas, sajak cinta, gus mus*

### Pendahuluan

Perkembangan sastra Indonesia sendiri, baru dimulai sejak periode angkatan Balai Pustaka di tahun 1920. Momen ini dijadikan pula sebagai tombak awal penulisan sastra modern Indonesia. Karya sastra mulai berkembang dan terkecuali puisi sebagai bagian dari ekspresi kebudayaan Indonesia. Periodisasi sastra selalu terjadi dalam beberapa kurun waktu tertentu. Biasanya terjadi disebabkan perpidahan generasi dan jenis sastra. Rachmat Djoko Pradomo memetakan perkembangan sejarah puisi Indonesia moderen. Dalam sejarah sastra Indonesia dikenal dengan istilah angkatan. Angkatan adalah suatu istilah pengelompokan sastra dalam suatu masa tertentu berdasarkan ciri khas yang dihasilkan pada masa itu. Angkatan-angkatan sejarah sastra Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut. Angkatan pujangga lama, Angkatan sastra melayu lama, Angkatan dua puluhan (Balai Pustaka), Angkatan tiga puluhan (pujangga baru), Angkatan 45, Angkatan 1950-1960 an, Angkatan 66, Angkatan 1980-1990an, Angkatan reformasi, Angkatan 2000-an.

Tiap-tiap periode dalam perkembangannya selain memiliki ciri intrinsik tersendiri mempunyai latar belakang sosial budaya. Pandangan terhadap kesusastraan Indonesia tidak terlepas dari latar belakang sejarah dan kemasyarakatan, hingga sekarang sejarah sastra Indonesia telah berlansung lama dengan perkembangan yang pesat dan dinamika kehidupan. Setiap situasi dan kondisi suatu kaum atau negara bisa mempengaruhi isi dari karya sastra itu sendiri seiring berjalannya waktu, sastra Indonesia akan semakin berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan estetika atau ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Karya sastra bersifat imajinatif. Meskipun berbentuk fiksi, karya sastra tidak hanya berupa cerita khayalan saja melainkan dari kreatifitas pengarang dan pengalaman dari pengarang itu sendiri. Ada beberapa jenis karya sastra yang terdiri dari puisi, dongeng, legenda, pantun, roman, cerpen, novel, dan naska drama. Menurut Panuti Sudjiman (1986:68). Sastra sebagai karya lisan atau tulisan yang memiliki berbagai ciri keunggulan seperti keartistikan, keindahan, dalam isi, dan ungkapannya.

Peneliti telah meneliti mengenai puisi Sajak Cinta karya Kyai Haji Mustofa Bisri atau kedepannya akan disebut Gus Mus adalah bentuk kerinduan pada Almarhumah istri tercintanya. Didalam puisi tersebut terdapat kalimat-kalimat yang sangat menyentuh dan terharu. Kyai Haji Mustofa Bisri lahir Rembang, 10 Agustus 1944. Beliau merupakan seorang Puisis Sajak Cinta ini diciptakan oleh Kyai Haji Mustofa Bisri atau Gus Mus adalah bentuk kerinduan pada Almarhumah penyair. Beberapa puisi Gus Mus yang dikenal sangat tajam dan menyentil Beliau merupakan salah satu dari sekiannya banyak orang berani mengkritik pemerintahan orde baru lewat sajaknya.

Puisi-puisi Gus Mus kemudian hari dikenal sebagai puisi balsem karena isi puinya yang bersifat menohok dan secara terang-terangan dalam mengkritik pemerintahan orde baru pada saat itu. Bakat menulisnya merupakan turunan dari ayahnya. Jiwa seninya mulai terlihat sejak beliau berada di pesantren Libroy. Beliau sering menghabiskan waktunya untuk membaca buku-buku sastra. Dikarenakan hal tersebut peneliti semakin tertarik untuk meneliti puisi tersebut. Selain itu belum ada penelitian yang secara spesifik membahas mengenai majas pada puisi Sajak Cinta karya Gus Mus.

Penelitian yang mirip dengan penelitian yang akan dilakukan antara lain adalah Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Personifikasi dalam kumpulan Puisi Kerikil Tajam Dan Yang Terampas Dan Yang Putus karya Chairil Anwar, penulis Linda Susanti (2014), Analisis Diksi dan Majas dalam kumpulan Puisi Nyanyian Dalam Kelam Karya Sutikno W.S Kajian Stilistika penulis Saiful Munir (2013), Analisis Penggunaan Majas Perbandingan pada kumpulan Puisi Beri Aku Malam karya Iyut Fitra, penulis Rani Fitria Wati Tahun (2014), Analisis Gaya Bahasa dalam kumpulan Puisi Deru Campur Debu karya Chairil Anwar, penulis Tuti Ardianti (2015), Analisis Majas dalam kumpulan Puisi Setiap Baris Hujan Karya Isbedy Stiawan zs penulis Rani Fujiati Nindri (2015). Sehingga peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian yang berjudul Analisis Penggunaan Majas pada Puisi Sajak Cinta Karya Gus Mus.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data pada penelitian ini adalah majas yang terkandung dalam puisi Sajak Cinta karya Gus Mus. Sumber data penelitian ini adalah syair dalam puisi Sajak Cinta karya Gus Mus. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik baca dan catat. Adapun analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan tahap (1) mendeskripsikan penggunaan majas dalam puisi Sajak Cinta karya Gus Mus dalam bentuk temuan penelitian, (2) menganalisis data berdasarkan teori yang digunakan, (3) membahasa data berdasarkan analisis yang telah dirumuskan dengan teori yang digunakan, (4) mengambil kesimpulan.

## Temuan dan Pembahasan

### Temuan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat dilihat pada tabel tabulasi berikut.

**Tabel 1.** Tabulasi Data Majas dalm Puisi *Sajak Cinta* Karya Gus Mus

No	Judul puisi	Analisis makna majas pada puisi	Jenis majas
1.	<i>Sajak Cinta</i>	<p><b>Cinta</b> ku <b>kepada</b> mu belum perna ada contohnya  <b>Cinta</b> romeo <b>kepada</b> Juliet si  Majnun qais <b>kepada</b> Laila belum apa-apanya  <b>Temu pisah</b> kita lebih bermakna dibandingkan  <b>Temu pisah</b> yusuf dan zulaikha  <b>Rindu demdam</b> kita melebihi  <b>Rindu dendam</b> Adam dan Hawa  <b>Aku adalah</b> ombak samudera<b>mu</b>  <b>Aku adalah</b> wangi bungamu  <b>Aku adalah</b> kicau burung<b>mu</b>  <b>Aku adalah</b> titik-titik huruf<b>mu</b>  <b>Aku adalah</b> sinar silau panas<b>mu</b>  <b>Aku adalah</b> jasad ruh<b>mu</b>  <b>Aku adalah</b> aku  Luka <b>berdarah-darah</b> durimu  <b>Kata-kata</b> maknamu  Dan <b>bayang-bayang</b> hangat<b>mu</b>  Fayakun kun<b>mu</b>  Aku adalah ombak samudera<b>mu</b> yang <b>lari datang</b> bagimu  Hujan berkilat dan berguru <b>mendungmu</b>  Aku adalah wangi bungamu <b>luka berdarah-darah</b> durimu  <b>Semilir</b> <b>bagai</b> badai <b>anginmu</b>  Aku adalah kicau burung<b>mu</b>  <b>Kabut puncak</b> gunung<b>mu</b>  <b>Tua</b> tenung<b>mu</b></p>	Repetisi
2.	<i>Sajak Cinta</i>	<p><b>Aku adalah titik-titik huruf mu</b>  <b>Kata-kata makna mu</b>  Aku adalah <b>sinar silau panasmu</b>  Dan <b>bayang-bayang hangat mu</b>  Mentari <b>mu</b>  <b>Bumi pasra langit mu</b>  Aku adalah jasad ruh<b>mu</b>  Fayakun kun <b>mu</b></p>	Personifikasi

---

	Ombak samudera mu yang <b>lari datang</b> bagi mu Hujan yang berkilat dan berguru mendungmu Luka <b>berdarah-darah</b> durimu <b>Semilir</b> bagai <b>badai angin</b> mu <b>Kicau burung</b> mu Kabut <b>puncak gunung</b> mu 3. <i>Sajak Cinta</i> <b>Tuah tenung</b> mu Aku adalah <b>titik-titik huruf</b> mu <b>Kata-kata makna</b> mu <b>Sinar silau</b> panas mu <b>Bumi pasra langit</b> mu <b>Jasad ruh</b> mu <b>Fayakun kun</b> mu Cinta ku kepada mu <b>belum pernah ada contohnya</b> Cinta Romeo kepada Juliet Si Majnun kepada Laila <b>belum apa-apanya</b>	Pleonasme
4. <i>Sajak Cinta</i>	Temu pisah kita <b>lebih bermakna</b> <b>dibandingkan</b> Temu pisah Yusuf dan Zulaikha Rindu dendam kita <b>melebihi</b> Rindu dendam Adam dan Hawa	Hiperbola

---

### **Pembahasan**

#### *Majas Repetisi*

Majas repetisi adalah gaya bahasa yang mengungkapkan pengulangan kata, frasa, atau klausa yang berfungsi untuk mempertegas suatu makna yang diperoleh dari sebuah karya sastra atau gaya bahasa yang mengandung pernyataan berupa pengulangan bunyi, kata, sekelompok kata atau bagian bagian yang dianggap penting dalam satuan kalimat.

*Cinta ku kepadamu belum pernah ada contohnya*

*Cinta romeo kepada Juliet si*

*Majnum qais kepada Laila belum apa-apanya.*

Kutipan bait pertama tersebut merupakan majas repetisi terlihat dari larik pertama kedua dan ketiga. Dengan mengulangi kalimat **cinta, kepada** dan **belum** maksud dari kutipan tersebut adalah penulis ingin menegaskan rasa cinta kepada istrinya secara berulang-ulang dengan membandingkan cintanya dengan cinta romeo dengan Juliet dan majnun dengan Laila. Mengenai bait pertama tersebut penulis mengingkan istrinya mengetahui betapa besar rasa cinta yang ia berikan dengan cara menegaskan secara berulang-ulang dan membanding dengan yang lain.

Mengenai kutipan tersebut juga dapat diartikan bahwa penulis membandingkan rasa cinta yang ia berikan terhadap istrinya belum pernah ada contohnya atau belum pernah ia temui, bahkan penulis membandingkan lagi Romeo dengan Juliet dan majnun dengan Laila belum seberapa atau tidak sebanding dengan cinta yang diberikan terhadap istrinya.

Kutipan dari bait pertama tersebut penulis menyatakan bahwa hubungan asmara bersama istrinya lebih indah, lebih besar, dan lebih baik oleh karena penulis belum pernah menemukan kisah asmara yang lain yang mengalahkan keromantisan antara Gus Mus dan istrinya. Seperti kisah asmara antara Romeo dan Juliet yang tidak direstui antara kedua keluarganya masing-masing dan keduanya pun harus meninggal secara bersamaan dengan cara yang tragis dan sedih. Begitupun juga dengan kisah asmara antara Majnun dan Laila kedua insan tersebut saling mencintai namun dihalang oleh restu dari orang tuanya Laila. Akhirnya Laila terpaksa harus menikah dengan pria lain pilihan ayahnya. Berhubung kedua kisah asmara tersebut menjadi

dasar dan tolak ukur penulis untuk menjadikan sebuah alasan dalam membandingkan kisa asmaranya dengan yang lain.

*Temu pisah kitalebih bermakna dibandingkan  
Temu pisah yusuf dan zullaikha*

Kutipan bait kedua menggambarkan majas repetisi dimana terdapat pengulangan kata pada larik 2 dan 3 (temu pisa) maksud dari kutipan tersebut adalah penulis membandingkan temu pisa mereka lebih bermakna dibandingkan dengan Yusuf dan Zulaikha.

**Rindu dendam** kita melebihi  
**Rindu dendam** adam dan hawa

Kutipan dari bait ke tiga termasuk majas repetisi dimana terdapat pengulangan kata **rindu dendam** maksud dari kutipan tersebut adalah penulis ingin menegaskan bahwa rindu dendam mereka melebihi Adam dan Hawa dan rindu yang dirasakan penulis melebihi yang lain Maksud dari **rindu dendam** dalam puisi tersebut adalah kerinduan yang sangat besar yang sudah tidak bisa dipendamkan lagi dan menginginkan sebuah pertemuan untuk mengobati rasa rinduh tersebut.

*Aku adalah ombak samudramu  
Aku adalah wangi bungamu  
Aku adalah kicau burungmu  
Aku adalah titik-titik hurufmu  
Aku adalah sinar silau panasmu  
Aku adalah jasad ruhmu  
Aku adalah aku.*

Mengenai kutipan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat majas repetisi dengan mengulangkan kalimat **aku adalah** dan kata **mu** secara terus menerus dengan tegas. Maksud dari kutipan tersebut adalah penulis mengibaratkan dirinya **ombak** yang selalu setia bergelombang menuju ke tepi pantai, begitu juga dengan cintanya. Penulis menjadikan dirinya sebagai **wangi bunga** yang khas untuk memberikan keharuman dan rasa nyaman wangi Bunga juga bisa diibaratakan sebagai parfum. **Kicau burung**, kicauan burung pada umumnya dipagi hari dari kutipan tersebut penulis mengibaratkan dirinya adalah kicauan burung yang menggambarkan Susana bahagia, ceria di pagi hari bersama istrinya. **aku adalah titik-titik huruf mu** pemahaman logika dari huruf adalah kumpulan abjad yang sangat berfungsi bagi siapaun, maksud dari penulis mengenai larik tersebut adalah penulis menginginkan dirinya sangat berfungsi dan berguna bagi istrinya. **Aku adalah sinar silau panasmu** dari kutipan tersebut penulis ingin memberikan cahaya terang dalam kegelapan dan memberi kehangatan dalam rumah tangga penulis tersebut atau dimaksudkan juga, penulis menegaskan bahwa dirinyalah yang membawa cahaya terang dan kehangatan dalam hubungan rumah tangga mereka. **aku adala aku** maksud dari larik tersebut adalah menunjukkan bahwa aku adalah aku, dan inilah aku. Penulis menjelaskan bahwa inilah aku yang apa adanya dan tidak ada hal yang ditutup-tutupi dan menunjukkan keterbukaan terhadap istrinya.

Kutipan diatas pengulangan kata **aku adalah** dan kata **mu** dalam setiap awal kalimat dan akhir kalimat. Kata tersebut dijadikan kata yang paling penting dalam puisi tersbut, makna dari pengulangan kata pada awal kalimat dan akhir kalimat seperti puisi di atas, penulis menyatakan segala perasaan yang ada dihatinya dapat diutarakan melalui puisi. Penulis menggambarkan setiap hal yang terjadi dapat dituangkan dalam bentuk puisi karena dengan puisi seseorang dapat mengutarakan perasaannya dengan kata-kata yang indah.

*Luka berdarah-darah durimu*  
*Kata-kata maknamu*  
*Bayang-bayang hangatmu*  
*Fayakun kun mu*

Mengenai kutipan diatas dapat ditemukan ada penggunaan majas repetisi dengan adanya pengulangan kata **berdarah, bayang, kun** dan **mu** maksud dari kutipan tersebut adalah penulis menyatakan **luka berdarah-darah durimu** maksud sebenarnya adalah penulis relah luka sampe berdarah oleh duri istrinya sendiri, duri yang dimaksudkan adalah perbuatan atau sikap. **Fayakun kunmu** maksud dari kalimat ini adalah terjadi maka terjadilah. Dimaksudkan dari penulis adalah apa yang sedang terjadi biarlah terjadi sesuai dengan kutipan teks tersebut pada kata "berdarah-darah" "kata-kata" dan **bayang-bayang** dan **fayakun kun**

Pada kutipan tersebut kata **berdarah-darah, kata-kata, bayang-bayang, kun kun** merupakan pengulangan bunyi kata pada kalimat sehingga menunjukkan gaya bahasa repetisi yang bertujuan untuk memperjelas makna yang dimaksud.

#### *Majas Personifikasi*

Majas personifikasi adalah sejenis majas perbandingan yang menggambarkan sebuah benda atau barang yang tak bernyawa dengan sifat-sifat yang dimiliki manusia. Sifat-sifat manusia atau insan yang dimaksud ialah bertindak, berpikir, bersedih, dan bergembira. Jadi, dalam majas personifikasi, semua benda tidak bernyawa digambarkan seakan-akan dapat bertindak, berbuat, bersedih, dan bergembira seperti manusia. Gambaran seperti yang dimaksudkan untuk lebih menghidupkan, lebih menarik dan lebih mengesankan bagi pembaca. Hal inilah yang melatar belakangi Gus Mus menggunakan majas personifikasi dalam menulis puisi. Berikut ini kutipan larik puisi *Sajak Cinta* karya Gus Mus yang menggunakan majas personifikasi.

*Aku adalah ombak samudera*  
*yang lari datang bagimu*

Kutipan larik (11-12) yang mengandung majas personifikasi karena terdapat kalimat **lari datang bagimu** dan kata **lari datang** hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup. Maksud dari kutipan sebenarnya adalah penulis mengungkapkan bahwa penulis akan selalu setia dan ada saat dibutuhkan oleh istrinya. Walaupun jauh di mana ia akan selalu setia datang untuk menemui dan menemaninya. Diibaratkan ombak yang selalu setia bergelombang atau berlari yang tidak pernah berhenti menuju ke tepi pantai.

*Hujan yang berkilat dan*  
*Berguruh mendungmu*

Kutipan dari bait ke 4 larik (13-14) yang mengandung majas personifikasi, terdapat kata "mendungmu" mengenai kutipan tersebut dapat diketahui bahwa mendung hanya dimiliki oleh alam. Larik di atas seakan-akan sebagai manusia yang memiliki mendung. Maksud sebenarnya dari kutipan tersebut adalah penulis mengungkapkan cintanya yang tulus, sempurna, dan lengkap, diibaratkan seperti "Hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu" maksud dari kalimat ini adalah hujan tanpa kilat, mendung, dan berguruh atau Guntur dikatakan hujan belum sempurna dan belum lengkap. Pada umumnya hujan besar di lengkapai dengan mendung, kilat, dan berguruh atau Guntur.

Sebuah hubungan asmara dan rumah tangga tidak selalu berjalan mulus, akan ada masalah dan beda pandangan dari kedua belah pihak dalam menjalani sebuah hubungan begitu juga dengan Gus Mus dan istrinya. Berhubung hal tersebut penulis menuangkan dalam bentuk puisi pada kutipan diatas. **hujan yang berkilat dan berguruh mendungmu** hujan diibaratkan air mata, mendung menunjukkan suasana yang tidak nyaman dan sedih dalam hubungan tersebut

sedangkan berkilat dan berguruh atau Guntur mengibaratkan adanya kemarahan, emosi dalam hubungan penulis dan istrinya.

*Aku adalah wangi bunga mu  
Luka berdarah-darah durimu  
Semilir bagai badai anginmu*

Sebuah rumah tangga akan selalu ada pengorbanan, pengorbanan fisik maupun batin sama halnya dengan penulis dan istrinya dengan hal tersebut penulis mengungkapkan dalam bentuk puisi pada larik ke 16 "**luka berdarah-darah durimu**" dari kutipan tersebut dapat diartikan bahwa penulis siap dan rela berkorban (luka dan berdarah) demi melindungi dan menjaga istrinya dari serangan apapun.

Sebuah hubungan asmara dan rumah tangga semua orang menginginkan kenyamanan, keromantisan, dan kesejukan begitu pun dengan gus mus dan istrinya yang diibaratkan pada larik ke 15 dan 17 **aku adalah wangi bungamu, semilir bagai badai anginmu**.

Kutipan larik tersebut mengandung majas personifikasi karena terdapat kalimat **aku adalah wangi bungamu, luka berdarah-darah durimu, semilir bagai badai anginmu** kata **luka** hanya digunakan oleh makhluk hidup. Kata **berdarah** juga hanya dimiliki manusia dan hewan. Sedangkan kata **badai, semilir, angin dan duri** hanya dipergunakan untuk alam dan tumbuhan. Maksud dari kutipan sebenarnya adalah penulis mengungkapkan bahwa penulis rela luka berdarah demi melindungi istrinya dari serangan apapun. Dan ingin menjadi **semilir bagai badai angin mu** untuk selalu menjaga dan memberi kenyamanan dan kesejukan. Dan keromantisan di lambangkan **aku adalah wangi bunag mu**

*Aku adalah kicau burungmu  
Kabut puncak gunungmu  
Tua tenungmu*

Kutipan dari bait ke 5 larik (18-19-20) mengandung majas personifikasi karena terdapat kalimat "aku adalah kicau burungmu, kabut puncak gunungmu, tua tenungmu" kata "kicau" hanya dapat dilakukan oleh hewan (burung), dan "kabut puncak gunung" hanya dimiliki oleh alam, dan "tua tenungmu" hanya dimiliki sebagian orang yang mempunyai ilmu.

Maksud sebenarnya dari kutipan tersebut adalah penulis menginginkan istrinya selalu ceria dan bahagia serta menyatakan bahwa dialah penghiburnya seperti ibaratkan dalam kalimat **aku adalah kicau burungmu** dari larik tersebut juga dapat diartikan bahwa penulis ingin menyatakan ke istrinya agar istrinya mengetahui bahwa Cuma dirinya (penulis) yang mampu menghibur dan memberikan kebahagiaan pada istrinya serta

Penulis menjunjung tinggi kodrat istrinya dan mengangkat martabat istrinya dalam bentuk kashi sayang dan kepedulian, dan selalu mengutamakan istrinya. Seperti diibaratkan **kabut puncak gunungmu** yang dimaksudkan dengan **gunung** adalah sebagian dari permukaan bumi menjulang lebih tinggi di bandingkan dengan daerah sekitarnya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan **puncak** adalah daerah tertinggi atau akhir dari sebuah gunung, dan **kabut** sendiri adalah terbentuk dari uap air yang berasal dari tanah yang lembab, kabut menyerupai awan tetapi kabut menyentu permukaan bumi. **tua tenungmu** yang dimaksudkan penulis adalah penulis siap memberi apa pun ketika istrinya meminta. Karena orang yang memiliki ilmu atau dukun mereka dapat melakukan apa yang di minta oleh pasiennya.

*Aku adalah titik-titik hurufmu  
Kata-kata makna mu*

Kutipan dari bait ke 5 larik (21-22) merupakan majas personifikasi karena terdapat kalimat **aku adalah titik-titik hurufmu, kata-kata maknamu**. Titi-titik huruf adalah sesuatu yang dapat dibayangkan, dapat ditulis dan diketik serta dapat dilihat titik merupakan tanda baca

sedangkan huruf merupakan bentuk abjad. **Kata-kata maknamu** kata-kata makna adalah kata-kata yang memiliki makna atau arti dari sebuah kalimat tersebut. Sedangkan kata-kata adalah kumpulan dari beberapa jenis huruf, dan makna adalah arti dari sebuah kata yang dapat diartikan atau dimaknai oleh manusia terhadap suatu objek. Makna hanya dapat dimengerti oleh manusia dan dirasakan dalam bentuk makna suatu kata **aku adalah titik-titik hurufmu, kata-kata maknamu** diketahui bahwa titik, kata dan makna dibentuk oleh abjad dan digunakan dalam bentuk menulis, mengetik dan mengartikannya. Huruf, kata, dan makna saling melengkapi dan berkesinambungan karena kata dibentuk oleh huruf dan makna dibentuk oleh huruf dan kata.

Maksud sebenarnya dari kutipan tersebut adalah penulis mengibaratkan dirinya sangat bermakna bagi istrinya, yaitu bermakna dalam segala hal apapun. Di lihat dari kata “kata-kata makna mu” dipahami juga bahwa maksud dari larik (21-22) adalah Gus mus dan istrinya saling melengkapi dan saling membutuhkan diibaratkan huruf, kata dan makna yang saling melengkapi dan membutuhkan sehingga mendapatkan suatu kalimat dan kata yang mempunyai makna sama halnya juga dengan penulis dan istrinya yang saling melengkapi dari kekurangan masing-masing dan saling membutuhkan sehingga kehidupan asmara dalam rumah tangga mereka juga penuh makna.

*Aku adalah sinar silau panasmu  
Dan bayang-bayang hangatmu  
Mentari  
Bumi pasra langitmu*

Sebagai mentari untuk memberikan keindahan, keharmonisan dalam sebuah hubungan asmara. Kutipan bait ke 6 larik (23-24-25-26) menggambarkan majas personifikasi. Dari kalimat di atas kita dapat mengetahui bahwa manusia tidak memiliki silau, mentari dan langit. Maksud sebenarnya dari kutipan tersebut adalah penulis mengibaratkan dirinya cahaya terang untuk menuntun jalan yang benar terhadap istrinya dan selalu memberikan komunikasi serta Susana yang hangat dalam berumah tangga antara penulis dan istrinya dan penulis mengibaratkan dirinya **bumi pasra langitmu** yang dimaksudkan dengan langit adalah bagian atas dari permukaan bumi yang mampu melindungi bumi dari radiasi sinar matahari dan suhu dingin dan melindungi bumi dari benda-benda berbahaya yang berjatuh dari luar angkasa. Sedangkan yang dimaksudkan dari penulis adalah penulis pasra atau menyerahkan diri sepenuhnya untuk melindungi istrinya dari orang-orang luar.

#### *Majas Pleonasme*

Gaya bahasa yang menambahkan informasi pada pernyataan yang sudah jelas atau menambahkan keterangan yang sebenarnya tidak dibutuhkan atau melakukan penambahan keterangan terhadap sebuah pernyataan yang sudah sangat jelas maksud dan tujuannya. Penambahan ini dilakukan untuk mempertegas suatu pikiran atau gagasan kalimat sehingga majas ini tergolong majas penegasan. Pleonasme merupakan suatu sifat yang berlebihan, dimana seseorang menggunakan dua kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama.

*Aku adalah ombak samudera yang lari datang bagimu  
Hujan yang berkilat dan berguru mendungmu*

Kutipan tersebut dapat ditemukan majas pleonasme yang digunakan. Terdapat pada kata **ombak samudera** yang **lari datang bagi** dalam kalimat tersebut kata samudera seharusnya tidak diperlukan lagi karena kata **ombak** sudah mengartikan bahwa ada lautan atau air laut dan pada umumnya bahwa kata **samudera** itu berarti lautan yang sangat luas yang merupakan massa dari air asin yang sangat banyak yang berbatasan langsung dengan daratan. Sehingga membuat kalimat tersebut menjadi kalimat bermajas pleonasme.

Kutipan diatas terdapat majas pleonasme pada kalimat **hujan** yang **berkilat** dan **berguruh mendung** dari kalimat tersebut kata “berkilat, berguru, dan mendung” seharusnya tidak digunakan karena hujan pasti adanya mendung, berkilat dan berguruh namun untuk memperjelas dan mempertegas kalimat maka kata-kata tersebut digunakan.

*Luka **berdarah-darah** durimu  
Semilir **bagai badai** anginmu*

Kutipan tersebut merupakan majas pleonasme dalam kalimat tersebut terdapat penjamakan secara berulang dari kata **berdarah-darah** Kata **luka** seharusnya tidak perlu digunakan karena berdarah sudah pasti terluka, dan berdarah bisa juga disebabkan oleh sesuatu yang berduri.

Pada kalimat kedua kata **semilir** dan **angin** memiliki kesamaan arti seharusnya penggunaan salah satu saja sudah cukup dan tidak diperlukan lagi karena kata Badai adalah angin kencang yang menyertai cuaca buruk. Penambahan frasa ada dua kata yang bersinonim sehingga membuat kalimat tersebut bermajas pleonamse.

*Aku adalah kicau **burungmu**  
Kabut **puncak** gunungmu  
**Tuah** tenungmu  
Aku adalah **titik-titik** hurufmu  
**Kata-kata** maknamu*

Pada kutipan di atas terkandung majas pleonasme, kata **burung** tidak terlalu dibutuhkan karena mendengar kata kicau dalam benak kita pasti terpikir kicauan burung karena pada umumnya kicau berarti nyanyian burung karena burung identiknya berkicau. Pada larik 19 tersebut kata **puncak** tidak perlu digunakan karena dengan kata gunung sudah mewakili puncak tersebut karena puncak berada di ujung sebuah gunung atau titik terakhir dari gunung tersebut.

Kalimat di atas (larik 20) kata **buah** dan **tenung** memiliki arti yang sama sehingga penggunaan salah satu saja sudah cukup. Penambahan kata yang bersinonim membuat kalimat tersebut bermajas pleonasme karena kata Buah berarti sakti, keramat dan dukun dan kata Tenung berarti kepandaian untuk mengetahui, meramalkan, sesuatu yang gaib dan memkai ilmu hitam atau orang pintar atau biasa disebut dukun.

*Aku adalah **sinar** silau panasmu  
Bumi pasra **langitmu**  
Aku adalah jasad **ruhmu**  
**Fayakun** kunmu*

Pada kalimat diatas merupakan majas pleonasme pada kalimat tersebut kata **sinar** tidak terlalu dibutuhkan karena dengan kata silau sudah mewakili pengertian dari kata sinar, karena kedua kata tersebut memiliki arti yang sama pada kalimat kedua kata **langit** seharusnya tidak diperlukan karena kata bumi sudah mencakupi adanya langit dan sebagainya. Dari kutipan berikutnya kata **ruh** tidak perlu digunakan karena disetiap tubuh atau jasad manusia pasti ada ruhnya, dan kata **fayakun kun** merupakan kata jamak cukup satu kali saja sudah mengetahui maksud dan arti dari kalimat tersebut.

#### *Majas Hiperbola*

Gaya bahasa yang melebih-lebihkan atau membesar-besarkan kenyataan yang sebenarnya atau bermaksud untuk memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya.

*Cintaku kepadamu belum pernah ada contohnya*  
*Cinta Romeo kepada Juliet si*  
*Majnum Qais kepada Laila belum apa-apanya*

Sebuah rasa cinta yang di tunjukan atau diberikan ke pasangan selalu berbeda-beda tidak semua hubungan asmara yang sempurna dan tentunya hubungan asmara yang penulis jalani tentu tidak sama dengan yang lain. Kalimat di atas seolah-olah menunjukkan bahwa rasa cinta penulis terhadap istrinya lebih bermakna, lebih besar dan penulis belum pernah menemukan hubungan asmara lain yang sebaik dirinya.

*Temu pisah kita lebih bermakna dibandingkan*  
*Temu pisah Yusuf dan Zullaikha*

Kalimat tersebut menunjukkan adanya penggunaan majas hiperbola, Dengan membandingkan kisa asmaranya dengan nabi Yusuf dan Zullaikha Sebuah hubungan asmara mempunyai kekurangan dan kelebihan dan tidak ada yang sempurna. Sebesar apapun hubungan asmara penulis tidak terlepas dari masalah dan temu pisa mereka lebih bermakna dari yang lain.

*Rindu dendam kita melebihi*  
*Rindu dendam Adam dan Hawa*

Kalimat tersebut merupakan majas hiperbola, penulis membanding rindu mereka lebih besar. Lebih membara, dan melebihi segala hal dibandingkan rindunya Adam ke Hawa. Mendengar pernyataan tersebut merasa heran karena sebesar apapun kerinduan penulis tidaklah mungkin melebihi rindunya Adam ke Hawa. Dalam kepercayaan Abrahamik, Adam dan Hawa adalah kedua sosok yang diyakini sebagai pasangan manusia pertama di bumi dan keseluruhan manusia modern ini diyakini merupakan keturunan dari mereka berdua.

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa puisi Sajak Cinta karya Gus Mus terkandung majas, yakni majas perbandingan yang meliputi hiperbola, personifikasi dan majas penegasan meliputi repetisi, dan pleonasme. Mengenai hal tersebut dapat kita ketahui bahwa tidak semua majas terkandung dalam puisi Sajak Cinta.

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis menyampaikan saran sebagai berikut (1) guru hendaknya menerapkan pembelajaran khususnya mengenai majas sebagai pedoman untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam menganalisis unsur puisi khususnya majas, (2) bagi siswa diharapkan dapat memfokuskan keseriusan dan minat dalam pembelajaran puisi dan majas.

### Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Erlangga.
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak Teori, Metodologi dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori Metodologi dan Aplikasi*. Bandung: Angkasa.
- Aminuddin. 1995. *Stilistika: Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Astuti, Reni. 2013. *Karakteristik Gaya Bahasa dalam Puisi Karya Siswa Kelas VII SMP Negeri 14 Yogyakarta*. Skripsi SI. Diunduh dari <http://www.eprints.uny.ac.id/>. Diakses pada 15 Mei 2020.
- Atar, Semi. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.

- Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodelogi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Keraf, Gorys, 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta:PT GRAMEDIA PUSTAKA UTAMA.
- Kosasih. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Widya.170 hlm.
- Mustofa Bisri, A. 2003. *Tadaurus: Antalogi Puisi*. Yogyakarta: Adi Cita.
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Nurhayati. 2008. *Teori dan Aplikasi Stilistika*. Bandung: Angkasa.
- Nurdin, 2004. *Intisari Bahasa dan Satra Indonesia untuk SMU*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Pradopo, Djoko Rahnat. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Situmorang. 1983. *Metodelogi Pengajarannya*. Flores NTT: Nusa Indah.
- Wati, Rani Fitria. 2014. *Analisis Penggunaan Majas dalam Kumpulan Puisi "Beri Aku Malam*. Skripsi SI Diunduh dari <http://jim.stkip-sumbar.ac.id/jurnal/view/vvjo>. Diakses pada 27 Mei 2020.
- Waluyo, Herman J. 1995 *Teori dan Apresiasi Gaya Bahasa Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- WS, Hasanuddin. 2002. *Membaca dan Menulis Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Yandianto. 2004. *Apresiasi Karya Satra dan Pujangga Indonesia*. Bambang: CV M2S.